

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain (Walsh, 2009). Maka dari itu, tidak heran jika setiap manusia membutuhkan keintiman dan hubungan dekat (Hatfield, 1984; Doi & Thelen, 1993). Menurut Erikson (dalam Santrock 2012), keintiman merupakan proses penemuan diri sendiri sekaligus peleburan diri sendiri dalam diri orang lain dan membutuhkan komitmen dengan orang lain. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan *intimacy vs isolation*. Pada tahap dewasa awal ini, individu memperoleh suatu intimasi yang diwujudkan melalui sebuah komitmen dalam sebuah hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran ataupun menikah. Menurut Erikson (dalam Papalia, Old, & Feldman, 2009) mengatakan apabila seseorang dewasa muda tidak dapat membuat komitmen pribadi yang mendalam untuk yang lain, mereka berisiko menjadi terlalu terisolasi dan mementingkan diri sendiri, mereka akan menghindari kontak sosial dan menolak orang lain, dan bisa menjadi agresif melawan orang lain.

Intimacy berkembang pada seseorang ketika ia dapat berbagi pikiran dan perasaan dengan pasangan, keluarga, maupun teman dekat

Intimacy merupakan emosi yang membuat individu merasa lebih dekat satu sama lain, meliputi emosi-emosi seperti menghargai, afeksi dan saling memberikan dukungan serta merasakan keintiman dimana dua orang individu berbagi banyak informasi personal (Lefrancois, 1993). Secara khusus *intimacy* dicirikan dengan adanya proses keterbukaan diri dan kemauan untuk berbagi pemikiran-pemikiran personal kepada orang lain (Berndt & Perry; Bukowski, Newcomb & Haza dalam Santrock, 2012).

Intimacy dalam sebuah hubungan, baik dalam hubungan berpacaran dan pernikahan sangat diperlukan, karena pada dasarnya hubungan romantis melibatkan kedekatan, keterbukaan dan ketergantungan antara pasangan. *Intimacy* bagi pasangan sangat bermanfaat untuk melakukan komunikasi dan menghindari tingkat kesalahpahaman antara kedua pasangan (Agusdwitanti, Tambunan & Retnaningsih 2015).

Pada tahap perkembangan *intimacy vs isolation* ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi intim dengan orang lain, maka tidak heran jika setiap orang membutuhkan keintiman dan hubungan dekat (Hatfield, 1984; doi & Thelen, 1993). Meskipun begitu, risiko-risiko yang timbul dari keintiman dapat menyebabkan individu takut akan keintiman (Hatfield, 1984). Bagi banyak orang, pengalaman masa kanak-kanak yang sulit dan hubungan pada masa dewasa yang gagal memperkuat ketakutan mereka. Keintiman dianggap sebagai sesuatu yang sulit dipahami atau bahkan dianggap penuh dengan rasa sakit dan kekecewaan (Vangelisti & Beck, 2007). Ketika

seseorang tidak dapat memuaskan kebutuhan dasar untuk keintiman dalam hubungan interpersonal, mereka mungkin mengalami kecemasan, isolasi, kesepian, maupun keterasingan yang dapat mengarah pada perkembangan psikopatologi (Laurenceau & Kleinman, 2006; Sexton & Sexton, 1982).

Dari penjelasan paragraf di atas, perlu kita ketahui meskipun intimasi penting dalam suatu hubungan, namun pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalin hubungan intimasi yang baik dengan orang lain atau pasangan romantis mereka (Handini, Siti, Retnaningsih, 2015), ada pula individu yang mengalami ketakutan akan keintiman atau yang biasa disebut dengan *fear of intimacy*.

Descutner dan Thelen (1991) mempercayai bahwa penyebab utama masalah *intimacy* pada klien yang mencari bantuan konseling atau terapi adalah *fear of intimacy*. Menurut Descutner & Thelen (1991) *fear of intimacy* adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbagi pemikiran dan perasaan kepada orang lain karena kecemasan. Sobral dan Costa (2015) menjelaskan ketika individu memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi, ia mengalami ketakutan kehilangan identitas dirinya dan kehilangan orang lain. Lebih lanjut Sobral dan Costa (2015) menjelaskan ketakutan kehilangan identitas diri ditandai dengan takut untuk bergantung pada orang lain, takut untuk menyatukan diri, dan takut akan kehilangan kontrol atas dirinya, sedangkan ketakutan kehilangan orang lain ditandai dengan takut untuk mengungkapkan diri, takut akan reaksi penerimaan, dan takut atas penolakan. Dalam hubungan romantis, ketakutan-ketakutan ini membuat

individu tidak mudah untuk lekat dan terbuka dengan pasangan, namun ia juga tidak ingin kehilangan figur pasangannya tersebut. Akibatnya, hubungan yang dijalin individu dengan *fear of intimacy* biasanya tidak berlangsung lama (Descutner & Thelen, 1991). Pada dasarnya *fear of intimacy* berasal dari rasa takut diabaikan, takut akan kegagalan, dan takut dengan patah hati.

Menurut Cox (2002), salah satu faktor yang dapat menghambat kemampuan individu untuk membentuk *intimacy* di suatu hubungan yaitu pengalaman masa lalu individu tersebut ketika masih kecil, yang mana erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh ayah dan ibu sebagai pengasuh utama (*primary care giver*). Hal ini di dukung juga oleh pendapat Agusdwitanti, Tambunan & Retnaningsih (2015) bahwa salah satu pengalaman masa lalu yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam membentuk *intimacy* adalah kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa kecil.

Menurut Baron dan Byrne (2005) sebagian besar interaksi orangtua dengan anak memiliki keterkaitan di masa depan karena keluarga adalah tempat dimana individu belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Kualitas dari interaksi antara orangtua dan bayinya menentukan bagaimana individu kecil tersebut berespons terhadap orang lain sepanjang hidupnya.

Mengasuh anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, menurut Kiling, Yohanes, Wangge, dan Thoomaszen (2016) pengasuhan

bukan hanya tanggungjawab ibu saja, namun juga merupakan tanggungjawab seorang ayah. Cabrera et al (Zuhairah & Tatar, 2017) mengungkapkan bahwa saat ini peran ayah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, namun juga pada pengasuhan dalam keluarga, partisipasi dalam mengontrol kegiatan sang anak hingga masalah yang dihadapi oleh sang anak.

Seorang ayah seringkali berada di lingkungan luar rumah untuk mencari nafkah dibandingkan seorang ibu, hal tersebut mengakibatkan ayah lebih sering bertemu dengan orang-orang baru sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu mengajarkan anak bagaimana cara untuk bersosialisasi dengan baik ketika berada di luar rumah (Basuki & Indrawati, 2017). Oleh karena itu keterlibatan kedua orangtua dalam pengasuhan anak menjadi penting untuk keseimbangan pertumbuhannya. Sebab jika anak tumbuh hanya dibawah pengasuhan ibu tanpa adanya keterlibatan ayah secara penuh maka dapat berdampak pada rendahnya harga diri ketika dewasa, adanya perasaan marah dan malu sebab merasa berbeda dengan anak lainnya yang dapat merasakan kebersamaan dengan seorang ayah (Sundari & Herdajani, 2013).

Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak tidak terlepas dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak khususnya anak perempuan. Hubungan seorang ayah dengan anak perempuannya saat kecil ini akan memberikan dampak yang besar pada pilihannya dalam menentukan pasangan hidupnya nanti. Hubungan ini juga akan memberikan

pengaruh pada kemampuan seorang anak perempuan untuk berhubungan baik dengan laki-laki di kehidupannya, serta kemampuannya membangun kedekatan dengan pasangannya tersebut (Kanti & Wieka, 2015). Nahareko (2009) mengatakan perselingkuhan yang dilakukan orang tua terutama ayah memunculkan rasa marah, benci, dan kecewa. Anak melihat ayah sebagai kepala keluarga tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sehingga mengakibatkan rasa malu dan tidak percaya diri pada anak.

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterlibatan ayah menjadi modal bagi seorang perempuan untuk berinteraksi positif dengan laki-laki lain dalam hidupnya. Tanpa keterlibatan ayah, seorang perempuan akan merasa sulit untuk membangun interaksi positif dengan laki-laki, serta memiliki pandangan pesimis terhadap laki-laki tersebut. Jika interaksi yang terbangun antara anak perempuan dan ayahnya adalah positif, maka anak perempuan tersebut akan lebih mudah untuk membangun *intimacy* yang ditandai dengan munculnya rasa nyaman untuk menjalin interaksi dengan pasangannya dalam hal : berbagi perasaan satu sama lain, mampu berbagi ide secara terbuka dengan pasangan, dan dapat melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman termasuk dengan teman dari pasangannya. Oleh karena itu ayah menjadi standar perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik kepada lelaki (Kanti & Wieka, 2015; Diana & Christal, 2020).

Hetherington (dalam Dagun, 2002) mengungkapkan bahwa anak perempuan yang hanya tinggal dengan ibunya memiliki perbedaan dalam

interaksi dengan lawan jenis, yaitu cenderung merasa cemas dan menunjukkan sikap malu serta merasa tidak nyaman bila berada di sekitar laki-laki. Menurut Zia, Malik, & Ali (2015) keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan ini dapat membantu individu untuk menghilangkan rasa tidak amannya dan bisa menjadi perempuan yang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan anak, namun sering kali anak kehilangan figur seorang ayah baik karena pekerjaan, perceraian, maupun kematian ayah. *Fatherless* merupakan ketiadaan peran ayah dalam kehidupan seorang anak. Smith (2011) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, disebabkan perceraian atau permasalahan pernikahan orangtua.

Fatherless yang disebabkan oleh perceraian memiliki dampak yang berlipat ganda bagi anak. Pada anak perempuan dampaknya akan terlihat ketika mereka memasuki usia dewasa awal, tepatnya ketika dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun sebuah rumah tangga (Wallerstein dalam Larsen & Buss, 2002). Setiap kali melihat laki-laki dan perempuan, pandangannya akan selalu dipengaruhi dengan apa yang ia lihat pada ayah ibunya. Perasaan curiga, tidak percaya, kecewa dan takut untuk menjalin hubungan pada wanita dewasa awal dari keluarga bercerai akan selalu timbul dan selalu menganggap bahwa karakter yang sama mungkin terdapat pada setiap pria (Grollman, 1996).

Pada hakikatnya ayah memiliki peran dengan posisi yang penting dalam kehidupan anak. Anak perempuan biasanya cenderung lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki. Ayah merupakan lelaki pertama yang ditemui oleh anak perempuan. Oleh karena itu ayah menjadi standar perempuan untuk menilai perilaku yang baik dan tidak baik oleh lelaki, maka ketika sosok ayah hilang maka akan mengganggu peran gender, kebersamaan ayah akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa (Asti, 2021).

Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber Bernama Cynthia Audia didalam suatu podcast youtube channel @tobehonest, ia mengatakan bahwa dirinya mengalami *fear of intimacy*, dimana dirinya merasa takut ketika akan membangun hubungan dengan lawan jenis, saat mendapatkan perhatian dari lawan jenis ia memiliki rasa nyaman namun ia memiliki pemikiran takut tersakiti dan patah hati ketika tenggelam dalam rasa nyaman tersebut, maka dari itu dirinya lebih menikmati kesendirian dibandingkan berada dalam suatu hubungan. Hal tersebut ia alami karena ia sejak usia 4 tahun ditinggalkan oleh ayahnya karena meninggal dan keluarganya pun kurang memberikan perhatian, sedari kecil ia merasa asing dengan bentuk perhatian.

Berdasarkan dampak dari peran ayah terhadap anak perempuan nya, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait *fear of intimacy* yang dialami oleh wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* sejak masa remaja, baik disebabkan oleh perceraian ataupun ayahnya yang telah meninggal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *fear of intimacy* dalam hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*?
2. Bagaimana persepsi seorang wanita dewasa awal memaknai sebuah *intimacy* dalam suatu hubungan romantis?
3. Bagaimana persepsi seorang wanita dewasa awal dalam memaknai peran ayah nya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran *fear of intimacy* dalam hubungan romantis secara umum pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.
2. Memahami persepsi seorang wanita dalam memaknai keintiman dalam sebuah hubungan romantis.
3. Memahami persepsi seorang anak terhadap peran dan sosok ayah nya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan studi parenting dan

intimacy dan juga memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dan pijakan bagi penelitian selanjutnya terkait *fear of intimacy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Memberikan wawasan kepada pembaca penelitian tentang *fear of intimacy* yang dialami seorang dewasa awal.

Mampu memberikan pemahaman kepada orangtua dan calon orangtua mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.